

Upaya Ustadzah dalam Mengatasi Problematika Santri pada Proses Pembelajaran Mengaji Kitab Tajwid Yanbu'a Kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025

Helen Safitri^{1*}, A. Habib², Sri Rahayuningsih³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia.

E-mail: helensafitri@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1237>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 June 2025

Revised: 11 June 2025

Accepted: 17 June 2025

Kata Kunci:

Upaya Ustadzah, Jawab Tantangan Santri, Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, Metode Yanbu'a, Kelas Sifir.

Keywords:

Ustadzah's Efforts, Addressing Students' Challenges, Learning Qur'anic Recitation, Yanbu'a Method, Sifir Class.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh ustadzah dalam mengatasi problematika yang muncul pada proses mengaji kitab tajwid Yanbu'a di kelas Sifir putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data di analisis secara deskriptif melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Ustadzah dalam Mengatasi Problematika Santri pada Proses Pembelajaran Mengaji Kitab Tajwid Yanbu'a Kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa ustadzah memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam menyukseskan proses pembelajaran tajwid dengan metode Yanbu'a, khususnya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh para santri. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara variatif dan adaptif, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi santri secara personal dan kolektif dalam menghadapi kesulitan belajar, serta sebagai motivator yang membangun semangat dan rasa percaya diri melalui pendekatan psikologis dan spiritual.

This study aims to describe the efforts made by the ustadzah (female Islamic teacher) in overcoming the problems that arise during the process of learning the Tajwid Yanbu'a book in the Sifir C female class at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. This research employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed descriptively through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the findings regarding the ustadzah's efforts in addressing the challenges faced by students in the process of learning the Tajwid Yanbu'a book, it can be concluded that the ustadzah plays a highly central and strategic role in ensuring the success of the learning process using the Yanbu'a method, particularly in overcoming various obstacles encountered by the students. The ustadzah functions not only as a teacher who delivers the material in a varied and adaptive manner, but also as a mentor who personally and collectively guides students in dealing with learning difficulties, and as a motivator who fosters enthusiasm and self-confidence through psychological and spiritual approaches.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Helen Safitri, et al (2025). Upaya Ustadzah dalam Mengatasi Problematika Santri pada Proses Pembelajaran Mengaji Kitab Tajwid Yanbu'a Kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1237>

PENDAHULUAN

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qura'an dengan sebaik-baiknya (Rambe & Rahma, 2020). Memelihara bacaan Al-Qura'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid (Assya'bani et al., 2021). Belajar Ilmu Tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedang membaca Al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya *fardhu Ain* (Sudiarjo et al., 2015). Banyak dalil wajib mewajibkan mempraktekan tajwid dalam setiap pembacaan AL- Qura'an. AL-Qur'an dipelajari untuk memahami makna atau pesan dibalik teks. Maka untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan Al-Qur'an perlu memahami *qira''at* dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bisa dipelajari dengan Ilmu Tajwid (Rano, 2020).

Al-Qur'an dipelajari untuk memahami makna atau pesan dibalik teks (Ishaq & Hamid, 2021). Maka untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan Alquran perlu memahami *qira''at* dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar bisa dipelajari dengan Ilmu Tajwid (Tauhidillah, 2024). Dalam ajaran Islam, bukan hanya membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan AlQur'an pun begitu pula (Syam, 2012). Malahan sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Mendengarkan bacaan Alquran dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk

Ada beberapa pendapat seputar perintah untuk mendengarkan dan bersikap tenang sewaktu AL-Qur'an dibacakan: (Hasan, 2017), Wajib mendengarkan dan bersikap tenang ketika Al-Qur'an dibacakan berdasarkan perintah tersebut, baik didalam Sholat ataupun diluar sholat. Wajib mendengarkan dan bersikap tenang, tetapi khusus pada bacaan-bacaan Rasul Saw dijamin beliau dan bacaan iman dalam Sholat, serta bacaan khatib dalam khutbah jum''at. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an diluar Sholat dan khutbah seperti resepsi dipandang sangat dianjurkan agar kita mendapat rahmat Allah (Agama, 2019). Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan sholat pada waktunya sesuai dengancara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa riya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan tuhan mereka. Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sesuai karunia Allah Swt, berdasarkan amal baktinya (Departemen Agama, 2001).

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan wawasan mengenai strategi dan metode yang di gunakan oleh ustazah dalam menangani berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran kitab Tazwid Yanbu'a. Dengan mengetahui langkah-langkah yang di lakukan ustazah, di harapkan dapat di temukan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid di pondok pesantren, sehingga para santri dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Problematika pendidikan biasanya mulai terjadi pada santri, dimana tuntutan orang tua kepada anaknya diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dilihat dari aspek pengetahuan anaknya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang cakap, inovatif, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Pada dasarnya ada beberapa kompetensi yang harus dicapai agar hasil belajar anak menjadi lebih optimal. cukup banyak santri yang mengatakan dirinya kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran. Dilihat dari karakter santri dasar pada masa kini dimana santri lebih cenderung memiliki rasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak berani menunjukkan potensi dirinya serta lebih cepat patah semangat sebelum mencoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam upaya yang dilakukan oleh ustadzah dalam mengatasi problematika santri pada proses pembelajaran mengaji kitab Tajwid Yanbu'a kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan ustadzah dalam menghadapi tantangan yang muncul selama kegiatan mengaji berlangsung pada tahun ajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah ustadzah pengajar kelas Sifir C Putri serta beberapa santri yang mengalami kendala dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan strategi ustadzah dalam menghadapi kendala santri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan pengajaran, jadwal kegiatan, serta hasil evaluasi santri.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum mengenai problematika santri dan bentuk upaya ustadzah dalam mengatasinya. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang peran dan strategi ustadzah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mengaji Tajwid Yanbu'a di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Ustadzah sebagai Pengajar: Variasi Metode untuk Mengatasi Kesulitan Pemahaman Tajwid

Peran ustadzah sebagai pengajar sangat krusial dalam membimbing santri memahami materi tajwid yang terkandung dalam kitab *Yanbu'a*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ustadzah secara konsisten menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kemampuan santri yang beragam. Salah satu metode utama yang digunakan adalah talaqqi dan musyafahah, di mana santri mendengarkan dan langsung menirukan bacaan dari ustadzah. Teknik ini terbukti efektif untuk melatih pelafalan huruf hijaiyah yang benar serta penerapan hukum tajwid secara praktis.

Selain metode talaqqi, ustadzah juga menerapkan metode ceramah dan demonstrasi saat memperkenalkan materi baru. Dalam sesi ini, ustadzah memberikan penjelasan teoritis yang kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh aplikatif. Penjelasan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Jika ditemukan santri yang kesulitan, ustadzah akan mengulang penjelasan tersebut dan memberikan kesempatan bertanya secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang fleksibel dan adaptif.

Penggunaan teknik drill atau pengulangan secara intensif juga menjadi strategi penting dalam mengatasi kesulitan membaca tajwid. Drill dilakukan secara klasikal maupun individual, tergantung pada tingkat kebutuhan santri. Pengulangan ini melatih daya ingat santri serta membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Latihan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga disarankan untuk dilakukan di luar jam pelajaran sebagai bentuk penguatan materi.

Di samping metode formal, ustadzah juga menyisipkan metode tanya jawab dan kuis untuk menjaga semangat belajar santri. Melalui kuis yang ringan dan menyenangkan, santri dilatih untuk berpikir cepat dan aktif mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Aktivitas ini juga mendorong munculnya rasa percaya diri dalam menyampaikan jawaban di hadapan teman-teman sekelas. Hal ini sangat membantu dalam mengatasi rasa malu atau pasif yang sering dialami oleh santri baru di kelas Sifir. Ustadzah juga memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti papan tulis, kartu huruf, dan alat bantu baca *Yanbu'a*. Media ini sangat berguna untuk memberikan ilustrasi visual yang membantu pemahaman santri terhadap bentuk huruf, letak makhraj, serta tanda-tanda bacaan. Meskipun sarana di pesantren terbatas, ustadzah tetap berupaya memaksimalkan penggunaan media yang ada agar pembelajaran lebih menarik dan variatif. Untuk menjaga efektivitas pengajaran, ustadzah secara berkala melakukan evaluasi terhadap hasil belajar santri. Evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian lisan, pengamatan langsung saat praktik membaca, dan penilaian kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil evaluasi ini, ustadzah dapat memetakan tingkat pemahaman santri dan menyusun strategi lanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Di luar kegiatan kelas, ustadzah juga memberikan tugas-tugas mandiri seperti membaca satu halaman kitab *Yanbu'a* secara tartil di hadapan teman sebaya atau wali kelas. Tugas ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, serta memantapkan hafalan dan pemahaman materi. Tugas-tugas ini dinilai bukan hanya dari aspek kelancaran bacaan, tetapi juga dari kedisiplinan dan usaha yang ditunjukkan santri. Dengan kombinasi berbagai metode tersebut, ustadzah berhasil menciptakan suasana

belajar yang aktif, menyenangkan, dan inklusif. Variasi metode yang diterapkan tidak hanya menyesuaikan dengan gaya belajar santri, tetapi juga mampu mengatasi tantangan utama seperti perbedaan kemampuan awal, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya pengalaman belajar sebelumnya.

Ustadzah sebagai Pembimbing: Pendekatan Holistik dalam Menangani Problematika Santri

Peran ustadzah tidak berhenti hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi santri. Sebagai pembimbing, ustadzah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan pribadi dan religius para santri. Hal ini tercermin dari interaksi ustadzah yang tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan harian di asrama. Ustadzah memantau sikap, kebiasaan, dan kedisiplinan santri untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara menyeluruh. Salah satu bentuk pembimbingan yang menonjol adalah kegiatan *muroja'ah* bersama di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan ini, ustadzah mendampingi santri dalam mengulang bacaan kitab *Yanbu'a* secara perlahan dan terarah. Pembimbingan ini dilakukan secara berkelompok kecil atau secara individu bagi santri yang dianggap perlu perhatian khusus. Pendekatan ini sangat membantu santri yang kesulitan memahami materi di kelas, terutama bagi mereka yang lambat dalam menangkap pelajaran.

Ustadzah juga memberikan bimbingan moral dan spiritual yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter santri. Melalui nasihat-nasihat ringan dan pendekatan kasih sayang, ustadzah menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya terampil dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki adab yang baik dan jiwa yang kuat dalam menghadapi tantangan belajar. Dalam bimbingannya, ustadzah mengedepankan komunikasi dua arah yang terbuka dan hangat. Santri diperbolehkan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, baik dalam pembelajaran maupun pergaulan di pesantren. Ustadzah menanggapi keluhan tersebut dengan bijak dan memberikan solusi yang konstruktif, seperti memberikan jadwal tambahan belajar atau menugaskan teman sebaya untuk mendampingi belajar.

Sebagai pembimbing, ustadzah juga berperan sebagai mediator antara santri dengan pihak pengelola pondok jika terdapat kendala teknis atau psikologis. Ustadzah menyampaikan aspirasi santri, seperti kebutuhan akan pencahayaan di ruang belajar, perlengkapan belajar, atau waktu istirahat yang cukup. Dengan peran ini, ustadzah menjembatani antara kebutuhan santri dan kebijakan lembaga, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Pembimbingan juga dilakukan dalam bentuk monitoring perkembangan bacaan melalui buku laporan harian. Setiap santri memiliki catatan kemajuan yang dievaluasi mingguan oleh ustadzah. Catatan ini mencakup aspek kelancaran, ketepatan tajwid, serta keaktifan dalam kegiatan kelas. Hasil monitoring ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan lebih lanjut yang bersifat personal.

Tak hanya itu, ustadzah juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap sesama santri. Ustadzah membentuk kelompok belajar kecil di mana setiap anggota memiliki peran saling mengingatkan dan membantu. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan semangat belajar, tetapi juga memperkuat solidaritas dan ukhuwah di antara santri. Dengan pendekatan pembimbingan yang holistik dan penuh kepedulian, ustadzah mampu menciptakan iklim pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan spiritual dan akademik santri. Santri yang awalnya merasa tertekan atau kurang percaya diri, perlahan menunjukkan peningkatan baik dalam motivasi belajar maupun keterampilan membaca Al-Qur'an.

Ustadzah sebagai Motivator: Membangkitkan Semangat Belajar Santri melalui Pendekatan Psikologis dan Religius

Dalam proses pembelajaran kitab *Tajwid Yanbu'a*, ustadzah berperan penting sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan diri santri. Motivasi menjadi aspek fundamental yang memengaruhi keberhasilan belajar, terutama dalam konteks pesantren yang memiliki pola belajar yang ketat dan jadwal padat. Ustadzah menyadari bahwa tanpa adanya dorongan batin, santri akan cepat merasa jenuh, lelah, dan akhirnya mengalami penurunan semangat belajar. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan ustadzah adalah melalui pemberian penghargaan atau apresiasi sederhana kepada santri yang menunjukkan kemajuan. Apresiasi ini bisa berupa pujian lisan, pemberian tugas lanjutan sebagai bentuk kepercayaan, atau bahkan penugasan menjadi pembaca contoh bagi teman sekelas. Meskipun sederhana, hal ini sangat berarti bagi santri dan menjadi pemicu untuk terus meningkatkan kualitas bacaannya.

Ustadzah juga senantiasa menyisipkan kisah-kisah inspiratif dari para ulama, qari', maupun tokoh santri yang sukses dalam bidang Al-Qur'an. Cerita-cerita ini disampaikan dengan gaya yang menyentuh

hati dan disesuaikan dengan konteks kehidupan santri. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya soal teknik, tetapi juga niat, usaha, dan keberkahan dari Allah. Untuk menjaga semangat belajar secara kolektif, ustadzah menciptakan suasana kelas yang harmonis dan penuh empati. Santri diajak untuk saling menyemangati dan tidak mencela teman yang kurang lancar membaca. Ustadzah selalu menekankan bahwa setiap santri memiliki proses dan waktu masing-masing, dan tugas bersama adalah saling mendorong untuk lebih baik.

Dari sisi religius, ustadzah menekankan pentingnya belajar tajwid sebagai bentuk ibadah yang bernilai tinggi di hadapan Allah. Penekanan nilai spiritual ini sangat memengaruhi kesadaran santri bahwa belajar Al-Qur'an bukan sekadar tugas, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kesadaran ini menjadi motivasi internal yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan belajar. Ustadzah juga menggunakan pendekatan personal dalam memberikan motivasi. Santri yang terlihat murung, tidak aktif, atau menunjukkan penurunan performa akan diajak bicara secara pribadi. Dalam pembicaraan ini, ustadzah menggali permasalahan yang dihadapi santri dan memberikan nasihat yang menenangkan serta membangkitkan semangat. Pendekatan ini menunjukkan perhatian dan kasih sayang ustadzah sebagai seorang pendidik sejati.

Motivasi juga dibangun melalui penguatan kepercayaan diri. Ustadzah menghindari penggunaan kalimat yang merendahkan dan selalu memilih kata-kata yang membangun. Ia menanamkan keyakinan bahwa setiap santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik jika memiliki kemauan dan kesungguhan. Pola komunikasi positif ini membentuk lingkungan belajar yang suportif dan aman secara emosional. Melalui perannya sebagai motivator, ustadzah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangkitkan harapan dan optimisme dalam diri santri. Hasilnya, santri menjadi lebih antusias, aktif, dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam proses pembelajaran kitab *Tajwid Yanbu'a* meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2024/2025, diperoleh temuan bahwa peran ustadzah dalam mengatasi problematika santri pada proses pembelajaran kitab *Tajwid Yanbu'a* kelas Sifir C Putri sangatlah signifikan. Ustadzah tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang aktif mendampingi perkembangan spiritual dan akademik santri. Dalam posisinya sebagai pengajar, ustadzah menerapkan metode talaqqi dan musyafahah untuk memastikan santri mampu menirukan bacaan dengan tepat. Ditambah dengan teknik drill serta variasi kuis dan tanya jawab, pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman santri terhadap materi tajwid.

Sebagai pembimbing, ustadzah memiliki tanggung jawab moral dan emosional untuk membina santri tidak hanya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk karakter religius yang kuat. Ustadzah turut memberikan arahan, membimbing secara personal bagi santri yang mengalami kesulitan, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan semangat belajar. Di sisi lain, peran ustadzah sebagai motivator juga tak kalah penting, terutama dalam konteks pondok pesantren yang menuntut ketekunan tinggi. Ustadzah senantiasa memberikan dorongan dan motivasi agar santri tetap semangat dan tidak merasa terbebani dalam proses belajar yang berkelanjutan.

Adapun dalam menghadapi berbagai problematika dalam pembelajaran kitab *Tajwid Yanbu'a*, ustadzah menunjukkan kemampuan adaptif dan solutif. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran meliputi semangat belajar santri, kompetensi ustadzah dalam metodologi pengajaran, serta ketersediaan sarana belajar yang memadai. Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah perbedaan latar belakang kemampuan santri, kurangnya kesiapan sebagian santri dalam mengikuti ritme pelajaran, serta keterbatasan waktu belajar yang tersedia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, ustadzah melakukan pendekatan individual, pengulangan materi secara terstruktur, dan pengelolaan kelas yang fleksibel agar semua santri dapat menerima materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran ustadzah sangat strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Peran ustadzah dalam proses pembelajaran tajwid di kelas Sifir C Putri juga terlihat dari kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ustadzah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan psikologis santri. Ia berupaya membangun

kedekatan emosional dengan santri melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih sayang, sehingga para santri merasa nyaman untuk mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar tajwid. Pendekatan ini sangat penting, mengingat sebagian santri berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi. Dengan menciptakan relasi guru-santri yang harmonis, ustadzah mampu membangkitkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab santri dalam mengikuti proses belajar mengaji dengan serius dan antusias.

Selain pendekatan emosional, ustadzah juga menerapkan strategi manajerial dalam mengelola kelas secara efektif. Ia mampu mengatur waktu antara penjelasan materi, praktik membaca, dan evaluasi, agar seluruh komponen pembelajaran berjalan seimbang. Kelas diorganisir secara sistematis berdasarkan tingkatan kemampuan santri, sehingga pembelajaran bisa lebih terfokus dan tepat sasaran. Di samping itu, ustadzah juga melibatkan santri dalam proses evaluasi melalui kuis interaktif dan pembacaan perorangan di depan kelas, yang bertujuan untuk membangun keberanian serta meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya berperan sebagai pelaku pendidikan, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang mampu merancang proses belajar mengajar secara profesional sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri.

Lebih jauh, ustadzah juga aktif berkoordinasi dengan pihak pondok pesantren, baik dalam hal kurikulum pembelajaran maupun dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses mengaji kitab Tajwid Yanbu'a. Misalnya, dalam hal ketersediaan kitab, mushaf, dan papan tulis kecil yang digunakan untuk pembelajaran interaktif. Ketika menghadapi keterbatasan fasilitas, ustadzah tidak menyerah begitu saja, melainkan mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan alat peraga sederhana atau mengatur waktu belajar tambahan di luar jam utama. Ustadzah juga berperan dalam menanamkan pentingnya adab belajar, menjaga niat, serta kedisiplinan dalam menuntut ilmu agama, sehingga nilai-nilai spiritual tidak terpisah dari proses intelektual. Dengan demikian, ustadzah berhasil menjalankan peran multifungsi secara simultan sebagai guru, pembina, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Upaya Ustadzah dalam Mengatasi Problematika Santri pada Proses Pembelajaran Mengaji Kitab Tajwid Yanbu'a Kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025*, dapat disimpulkan bahwa ustadzah memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam menyukseskan proses pembelajaran tajwid dengan metode Yanbu'a, khususnya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh para santri. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara variatif dan adaptif, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi santri secara personal dan kolektif dalam menghadapi kesulitan belajar, serta sebagai motivator yang membangun semangat dan rasa percaya diri melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Upaya-upaya ini dilakukan dengan mengedepankan metode yang tepat, komunikasi yang efektif, dan perhatian terhadap perkembangan emosional serta religius santri, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal meskipun dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan sarana, dan intensitas kegiatan pesantren. Dengan peran yang begitu menyeluruh, ustadzah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan transformatif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tajwid, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan melancarkan penelitian ini.

REFERENSI

- Agama, D. (2019). al-Qur'an dan Terjemahannya. *Bandung: Cordoba*.
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di rumah belajar mahasiswa kkn Desa Hambuku Hulu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.

- Departemen Agama, R. I. (2001). *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Unit Usaha Pertanian*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren.
- Hasan, W. A. (2017). *Fiqh ibadah*. Penerbit NEM.
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141.
- Rambe, A. A., & Rahma, F. (2020). Program pengenalan ilmu tajwid melalui media pembelajaran pohon ilmu. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 105–115.
- Rano, R. (2020). *Pengembangan media pembelajaran berbasis adobe flash cs6 pada mata pelajaran pai kelas viii di SMPN 6 Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Sudiarjo, A., Mariana, A. R., & Nurhidayat, W. (2015). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android. *Jurnal Sisfotek Global*, 5(2).
- Syam, Y. H. (2012). *Mukjizat membaca Al-Qur'an*. MediaPressindo.
- Tauhidillah, A. Z. (2024). *Sanad dan implementasi Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.